

**EKSISTENSI MINORITAS PENDAKWAH PEREMPUAN
PERANAKAN TIONGHOA DI INDONESIA: Studi Hj. Tan
Mei Hwa**

Farhan¹, Zakiyah Romadlany²

¹Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia;

farhan@unuja.ac.id

²Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia;

romadlanyzakiah31@gmail.com

Submit : **23/05/2024** | Review : **02/06/2024** s.d **21/06/2024** | Publish : **09/06/2024**

Abstract

Tulisan ini menguraikan eksistensi peranan perempuan peranakan Tionghoa yang aktif sebagai pendakwah (da'iyah). Peranakan Tionghoa Muslim, kendatipun berada dalam kelompok komunitas minoritas di Indonesia, namun mengalami perkembangan yang signifikan setiap tahunnya. Wadah pembinaan komunitas mualaf Tionghoa di Indonesia telah dibangun dalam bentuk peribadatan yang hibrid, bangunan masjid/musholla dibangun dalam konsep gabungan budaya Arab-Islam (Nusantara) dan Tionghoa (Peranakan) yang menyerupai 'klenteng' dan berciri khas Nusantara. Minoritas muslim peranakan Tionghoa melakukan pendalaman Islam melalui pembinaan mualaf secara rutin dan intensif. Tidak sedikit, perempuan peranakan Tionghoa yang tampil ke permukaan khalayak sebagai pendakwah, misalnya Tan Mei Hwa di Jawa Timur. Melalui kajian analisis teks media studi etnografi virtual dan kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan 4 temuan: (1) Pendakwah Perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia masih sangat minim, namun eksistensinya diterima umat Islam umumnya; (2) Pendakwah Perempuan Tionghoa Muslim merepresentasikan peran perempuan (Gender) dalam ranah publik yang tidak termarginalkan dari kelompok mayoritas; (3) sebagai peranakan tionghoa pendakwah perempuan menunjukkan identitas personal yang moderat dalam beragama dan menghargai perbedaan suku, etnis dan ras yang beragam di tengah kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Jawa; (4) pendakwah perempuan mendapatkan pengakuan yang setara dengan pendakwah peranakan tionghoa lainnya seperti ustadz Felix Siauw, Koko Liem, Koh Dennis Lim dan lainnya..

Keywords: Pendakwah Perempuan, Peranakan Tionghoa, Minoritas, Moderasi.

Pendahuluan

Kelompok minoritas suku, agama atau etnis tertentu tidak selamanya berada dalam ketidakberdayaan dan termarginalkan. Kendatipun, berada di tengah kehidupan masyarakat yang beragam/multikultur seperti di Indonesia. Di Indonesia, keberadaan minoritas keyakinan tertentu justru mendapatkan kekuatan dalam menjalani tradisi dan eksistensinya, senyampang selaras dengan ideologi negara. Keyakinan Konghucu misalnya, setelah mengalami sejarah yang cukup pelik selama orde baru (32 tahun), telah diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia pada masa kepemimpinan presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Taufiq Nur Kasyfurrahman, 2020).

Hal tersebut, menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang demokratis (non-kapitalis), dan bukan negara Islam (liberal). Tidak ada pemikiran untuk menjadikan Indonesia sebagai agama Islam *ansich*/negara Islam Indonesia (NII). Dengan lain kata, semua penganut agama yang diakui pemerintah bisa hidup berdampingan dengan agama lain, senyampang selaras dengan ideologi Negara 'Pancasila' dan menopang keutuhan NKRI.

Perpindahan agama yang dilakukan individu berdasar kesadaran dari/atas agama non-muslim menjadi Islam (mualaf) merupakan hak personal. Utamanya di kalangan komunitas Peranakan Tionghoa di Indonesia. Di Sulawesi Selatan, misalnya, hingga kini tahapan adaptasi budaya dan identitas peranakan Tionghoa Muslim mengalami proses adaptasi 'peka budaya'. Mereka berinteraksi dengan pengamalan ajaran Islam seiring dengan budaya Bugis-Makassar-Konjo. Adaptasi mereka dalam bentuk praktik keagamaan, tradisi, bahasa, makanan, dan perilaku sosial sehari-hari. Mereka berada dalam paradigma yang sama, yaitu '*Mapau na maloppo batu*,' dipahami sebagai kejujuran dan keikhlasan berbuat baik kepada sesama manusia (Abu Muslim, 2023).

Sudah puluhan tahun sejak baru merdeka, komunitas Tionghoa muslim terlibat dan aktif dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Dalam organisasi yang menaunginya, eksistensi komunitas persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) terus mengalami perkembangan dengan jumlah yang pesat. Selaras dengan perkembangan komunitas warga peranakan Tionghoa menjadi Islam, keberadaan masjid dan mushola bercirikan Klenteng tersebar merata di kota-kota besar di wilayah Indonesia. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, kurang lebih terdapat 20 masjid ala 'klenteng' -yang merupakan ikon utama agama leluhur peranakan Tionghoa di Indonesia. Masjid ala Klenteng tersebut tersebar di semua wilayah di Nusantara. Semua dimulai dari tokoh pembauran yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Oey (1926-1988) (Sekar Nur Astuty, 2023).

Era reformasi mengalami perubahan paradigma yang semakin terbuka dalam semua aspeknya. Perpindahan agama menjadi Islam dikalangan peranakan Tionghoa Indonesia semakin menjamur seiring dengan pemakmuran masjid ala 'klenteng' di bawah naungan PITI. Uniknya, fenomena tersebut justru lebih massif semenjak ajaran Konghucu sebagai agama yang diakui pemerintah Indonesia pada masa Gus Dur (1999-2001). Peresmian hari raya Imlek juga menguatkan eksistensi budaya Tionghoa yang berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya Nusantara, sehingga mudah diterima masyarakat Nusantara. Tidak mengherankan bila, setiap hari Imlek dan Cap Go Meh, masyarakat luas dihadapkan pada tontonan dan hiburan yang beranekaragam setiap tahunnya.

Peranakan Tionghoa Indonesia, pada umumnya, menurut Wey Weng dan juga Zhou, mereka berada dalam paradigma diapora Cina. antara tradisi agama leluhur yang diwarisi secara turun temurun dijaga dan dilestarikan sepenuh hati. Disisi yang lain, mereka juga mengikuti trend perkembangan modern dengan tradisi baru yang diinovasi. Sehingga, ada nuansa berbeda yang baru, dalam setiap perayaan hari Imlek dan Cap Go Meh; antara menjaga yang sudah menjadi warisan budaya leluhur dengan menyelaraskannya dengan budaya dan tradisi ditempat tinggal mereka saat

Bahkan selama Pandemi Covid-19 pelaksanaan Cap Go Meh berlangsung secara online berkat dukungan diplomasi antara pemerintah dengan aktor non pemerintah. Perbedaan budaya agama dan suku tidak menghalangi dan mengurangi rasa persatuan dan kesatuan yang telah terjalin kuat diantara sesama warga negara Indonesia (Nurfitri Nugrahaningsih & Suwarso, 2021). Selaras dengan pernyataan Thung Ju Lan bahwa “Sebagai bagian dari komunitas diaspora, etnik Tionghoa di Indonesia harus berurusan dengan apa yang disebut Nira Yuval Davis sebagai kewarganegaraan berbagai skala: transnasional, nasional, dan lokal, yang menandakan suatu titik temu yang kritis antara tanah air, kewarganegaraan, dan tempat tinggal (Lan, 2018).

Keberhasilan para agamawan dalam menguatkan pemahaman tentang pentingnya hubungan agama dan negara, atau peran negara dalam menjaga agama, telah berhasil menumbuhkan motivasi semua agama untuk saling bahu membahu menjaga NKRI. Kenyataan akan banyaknya perbedaan tradisi suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA), menjadikan satu komunitas suku menjadi mayoritas dan lainnya menjadi minoritas. Diantara suku-suku yang eksistensinya juga memberikan warna dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia sejak dulu hingga saat ini adalah suku etnis Tionghoa. Utamanya, bagi peranakan Tionghoa yang sudah memilih berpindah agama menjadi Islam. Identitas mereka yang sudah beralih ke Islam, menurut Azyumardi Azra, harus menjadi *double group minority*; minoritas di antara minoritas (Azra, 2019); (Bakti, 2022).

Kendati berada dalam *double* minoritas, eksistensi pendakwah Peranakan Tionghoa pun tidak termarginalkan dalam panggung kehidupan dakwah Indonesia. Beberapa pendakwah peranakan Tionghoa telah diterima kalangan mayoritas muslim (seperti NU) untuk menjalani aktivitas dakwah, baik secara *online* maupun *offline*. dalam sepuluh tahun terakhir, pendakwah peranakan Tionghoa mulai tampak ke permukaan, seperti ustadz Koh Denis Lim asal Bogor Jawa Barat, Ustadz Hasan Basri (Liem Fuk Shan), ustadz Koko Liem (Muhammad Ustman Anshori), Ustadz Ku Wie Han, Ustad Felix Siau, Ustadz Yusuf Hamka, Ustadzah Tan Mei Hwa.

Bahasan tentang pribumi dan non pribumi sejak kemerdekaan hingga saat ini masih relevan untuk dikaji ulang, termasuk tentang bahasan minoritas dan mayoritas. Bahwa, peranakan Tionghoa di Indonesia mengalami diaspora Cina, dengan berbagai simbol dan karakteristiknya, khususnya mengkaji eksistensi pendakwah perempuan peranakan Tionghoa yang minim, sangat menarik untuk disinergikan dengan topik gender, spiritualitas dan minoritas. Sepanjang penelusuran peneliti, pendakwah perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia memang masih sangat sedikit. Sedangkan, fenomena mualaf perempuan dari komunitas etnis peranakan Tionghoa semakin mengalami peningkatan yang signifikan di beberapa wilayah di Indonesia.

Artikel ini berupaya menjawab rumusan tentang bagaimana eksistensi minoritas pendakwah perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia: studi Ustadzah Tan Mei Hwa?. Melalui paradigma penelitian kualitatif dan paradigma analisis media siber/ etnografi virtual, melalui studi tokoh pendakwah perempuan peranakan Tionghoa 'Nyai Hajah Tan Mei Hwa' Jawa Timur. Data dikumpulkan dari dokumentasi siber media sosial youtube, website dan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi *online* dan studi dokumentasi online di media-media maya berbasis internet. Berdasarkan penjelasan di atas teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih YouTube 'ustadzah Tan Mei Hwa sebagai sumber data. lalu mengkaji dan menganalisis media tersebut. Analisis data dalam penelitian ini istilahnya analisis media siber (Nasrullah, 2014)

Media siber yang dimaksud adalah Rekaman dakwah Hj. Tan Mei Hwa, yang banyak dipublikasikan di channel akun youtube (<https://www.youtube.com/@HjTANMEIHWAOOfficial/videos>). Sejak dibuat pada 28 Juni 2018, channel ini telah mengupload sedikitnya 17 video.

Judul	durasi
Tema Nuzulul Qur'an bagian 1	32.59
Tema Nuzulul Qur'an bagian 2	26.09
Tema Nuzulul Qur'an bagian 3	31.06
Rumah tangga samaraba bagian 1	25.59
Rumah tangga samaraba bagian 2	24.54
Rumah tangga samaraba bagian 3	33.34
Makna Syukur dan sabar bagian 1	29.41
Makna Syukur dan sabar bagian 2	26.21
Makna Syukur dan sabar bagian 3	26.38
Sebagian walisongo berasal dari China	1.25.37
Memasuki rumah baru	1.19.18

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendakwah Peranakan Tionghoa

Sepanjang penelusuran peneliti, jauh sebelum datangnya pendakwah walisongo abad ke-14-15 di Jawa, ada beberapa perempuan peranakan yang menjadi pendakwah, baik sebagai seorang pendamping bagi suaminya ataupun secara mandiri sebagai seorang muslimah. Bahkan, keberadaan makam perempuan yang paling tua di Jawa, ditemukan sekitar tahun 1082 Masehi bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah. Saat ini lokasi tersebut terletak di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Mayar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Haswanto, 2021).

Fakta tersebut menegaskan masuknya Islam yang telah bermula sejak abad ke-7 Masehi. Dimana teori masuknya Islam ada empat versi; teori Arab, teori Gujarat, teori Persia dan teori Cina. Teori Islam dari Cina sendiri berdasarkan berita dari Cina Zaman Tang, menurut Agus Sunyoto, versi dari Cina ini yang paling banyak diyakini sebagai perkiraan prioritas akan masuknya Islam di Indonesia. Agus Sunyoto menyatakan bahwa:

“Tahun 1386 penduduk muslim Cina di Kanton, Yangchou dan Chanchou banyak yang mengungsi ke selatan akibat tidak setuju dengan kebijakan kaisar pertama dinasti Ming, Shu Yuan Zhang, yang menjadikan suku “Han” sebagai identitas nasional suku-suku dan bangsa—bangsa yang tinggal di wilayah Ming. Penduduk muslim Cina kemudian mengungsi ke selatan dan menghuni pantai utara Jawa dan pantai Timur, Sumatera. Mereka berpangkalan di Palembang dipimpin Liang Tau Ming, Cheng Poko, Chen Tsui, Shi Chin Ching. Tahun 1405 Cheng Ho yang datang ke Jawa mencatat bahwa di Tuban, Gresik dan Surabaya terdapat masing-masing 1000 orang keluarga Cina muslim. Dalam tujuh kali muhibahnya, Cheng Ho dikisahkan dalam pelbagai historiografi lokal meninggalkan mubaligh-mubaligh untuk berdakwah di Jawa dan Sumatera. Namun seperti para migran muslim yang mengungsi dari Kanton, Yangchou dan Chanchou,

para mubaligh yang ditinggalkan Cheng Ho, belum bisa menyebarkan secara luas ajaran Islam di kalangan penduduk pribumi (Sunyoto, 2017).

Berdasarkan narasi tersebut, dominasi peran Cina memang tampak dalam penyebaran Islam di Nusantara, utamanya sejak kedatangan Muhammad Cheng Ho pada abad ke-15. Kendatipun, belum banyak diungkapkan peran para perempuan Tionghoa dan peranakan Tionghoa di Jawa dan Sumatra, Namun di beberapa tempat terdapat beberapa komunitas Muslim Tionghoa, seperti di Kalimantan Barat sejak tahun 1407 menurut Slamet Mulyana yang dikutip Murtadlo, sudah ada komunitas *Hanafi Chinese Community* (Murtadlo, 2013).

Dalam beberapa peristiwa sejarah, peranakan tionghoa memang mengalami pasang surut di Nusantara, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Pada masa penjajahan misalnya, peranakan Tionghoa (muslim khususnya) mengalami berbagai pasang surut. Disatu sisi, mereka cenderung mengalami marginalisasi (sebagai minoritas) seperti peristiwa geger pecinan tahun 1740-an, dan juga masa marginalisasi pada masa orde lama (kepemimpinan Soeharto). Unikny, perjalanan panjang dakwah peranakan Tionghoa diantara sesama etnis terus mengalami peningkatan yang semakin lebih baik. Hal tersebut tampak dalam beberapa budaya Tionghoa yang semakin lebur dengan budaya Jawa Nusantara (Shanti, 2021).

Interaksi antara orang-orang Tionghoa dan budaya lokal pada saat itu digambarkan dalam gaya arsitektur masjid. Dengan menyebutnya sebagai “subkultural Muslim Peranakan”, mereka melihat interaksi tersebut sebagai bentuk “persekutuan suci” kosmopolitan, yang mengkombinasikan antara peran-peran positif teologi Islam dan teknik-teknik Tionghoa. Singkat kata, dakwah peranakan tionghoa muslim di Nusantara bergerak secara massif melalui pergerakan organisasi PITI dan sejenisnya.

Pendakwah Perempuan Ustadzah Hj. Tan Mei Hwa

Munculnya pendakwah perempuan di Indonesia. Pendakwah perempuan mempunyai peran yang sama dengan pendakwah laki-laki yakni mengajak kepada kebaikan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kiprahnya dan kadar kemampuannya. Emansipasi perempuan bukan hanya sebatas dapur, kasur, dan sumur. Perempuan juga dapat berdakwah di mana saja baik itu di dalam rumah, di luar rumah, di sosial media, di lembaga pendidikan ataupun di forum-forum lainnya.

Bermunculannya para pendakwah perempuan menjadi nilai tambah kepada peningkatan dakwah dan bukanlah dianggap sesuatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat terutama di era modern ini. Keberanian perempuan Islam (muslimah) dalam menyampaikan dakwah ini telah lama masyhur seiring dengan dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. Kehebatan ummahatul mukminin (isteri-isteri Rasulullah Saw) dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam menyampaikan dakwah sebagai wanita Islam. Pendakwah perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia juga dilakukan di Jawa Timur, oleh Ustadzah Hj. Tan Mei Hwa.



Hj. Tan Mei Hwa adalah Pendakwah Perempuan Peranakan Tionghoa kelahiran Surabaya Jawa Timur pada 27 Juli 1968. Nama lainnya adalah Ida Astutik, SH., suaminya bernama Aris Suparno. Perempuan yang ahli dibidang hukum ini, menekuni dakwah sejak tahun 1993. Sejak 1993 Tan Mei Hwa sudah menggeluti dunia dakwah. Setiap hari ibu satu putra ini menggeluti dakwah, apalagi bulan ramadhan. Setiap hari kegiatannya

adalah ceramah. Tapi kalau Ramadhan malamnya libur. Karakteristiknya yang lucu dan ramah membuat para pendengarnya menyukai gaya dakwahnya. Tidak berlebihan bila Hj. Tan Mei Hwa mendapat julukan Nyai Gaul (KUSUMA, 2016).

Tan Mei Hwa dikenal masyarakat kota Surabaya khususnya sejak mengisi acara di televisi lokal 'JTV'. Satu hal yang selalu ditekankannya dalam setiap dakwah, Tan Mei Hwa tidak pernah menyudutkan orang lain. Tidak sekalipun memeta-metakan golongan. Karena itu dia juga bisa diterima digolongan apa saja. Popularitasnya yang kian meluas, tak hanya di kawasan Jawa Timur, membuat Tan Mei Hwa juga dipercaya menjadi bintang iklan beberapa produk. Salah satunya produk tapal gigi alias odol yang diproduksi di Surabaya.

Selain rutin memberikan ceramah, Tan Mei Hwa bersama suami, Aris Suparno, juga mengelola Az-Zahra. Lembaga ini bergerak di bidang training, konsultasi, dan majelis zikir. Untuk training dan jasa konsultasi, Tan melayani berbagai perusahaan, termasuk yang nonmuslim. Untuk jasa konsultasi, Tan Mei Hwa mengaku tidak memungut biaya. Syaratnya, klien dibatasi satu orang saja per hari. Dengan begitu, masukan yang diberikan kepada klien lebih tepat sasaran. Lain lagi dengan majelis zikir. Majelis ini hanya khusus untuk kaum perempuan. Setiap Ahad pagi, Bu Nyai ini menggelar pengajian di rumahnya di kawasan Benowo Surabaya. Gara-gara punya majelis tetap inilah, kemampuan ceramah Tan Mei Hwa terus berkembang. Majelis ini sekaligus ajang 'penggemblengan' untuk berdakwah di depan khalayak yang lebih luas.

Pendakwah perempuan sejatinya juga merupakan ikon akan perjalanan pendakwah kaum laki-laki. Sepanjang perjalanan Islam di Nusantara, terdapat banyak tokoh perempuan sebagai penopang dakwah. Mereka adalah para Istri raja dan atau para walisanga yang kemudian memiliki peran cukup besar dalam menyiapkan kader pendakwah berikutnya.

Rekaman dakwah Hj. Tan Mei Hwa banyak dipublikasikan di channel Media dakwah media sosial miliknya dalam akun (<https://www.youtube.com/@HjTANMEIHWAOOfficial/videos>) . Sejak dibuat pada 28 Juni 2018, channel ini telah mengupload sedikitnya 17 video.

Semua materi dakwah yang disampaikan Hj. Tan Mei Hwa menyesuaikan dengan objek dakwahnya. Kekuatan emosional dengan peranakan tionghoa yang sudah memilih Mualaf tentu akan menjadi kelebihan tersendiri diantara pendakwah dan objek dakwah dalam menjalin komunikasi dakwah dapat dilakukan secara variatif. Hj. Tan Mei Hwa memberikan materi dakwah yang lucu dengan tema-tema yang unik. Dalam akun Youtubenya, bahkan diberikan materi yang diulang dan bertahap dalam beberapa durasi.

Sebagaimana dinyatakan Tahir, para da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba, misalnya, menurut Arianto dkk., (1) da'i sebagai komunikator, yang memberikan materi atau pesan ajaran Islam yang dibutuhkan, dengan dukunga media yang digunakan dalam pembinaan dan perubahan sikap komunitas mualaf yang menerima pembinaan keagamaan. komunikasi dakwah dilakukan dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok pengajian dan konsultasi syari'ah, ceramah keagamaan serta kelompok belajar mengaji. (2) materi yang disampaikan da'i berupa nilai-nilai dasar keagamaan, keutamaan Islam dan keindahan-keindahan Islam, shalat dan mengaji. (3) media yang digunakan da'i dalam pembinaan adalah dengan cara tatap muka secara langsung, dan (4) terjadi perubahan sikap pada diri mualaf setelah mendapatkan pembinaan, yaitu meningkatnya pengetahuan komunitas mualaf tentang Islam, seperti pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid, akhlak dan syariat (Tahir, 2024).

Berkembangnya peranakan Tionghoa muslim di beberapa daerah semakin menjadi perhatian yang menarik, utamanya di kota-kota besar, seperti Bandung, Jawa Barat. Masjid Lautze 2 Bandung berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan dakwah. Bahwa komunitas muslim Tionghoa berperan aktif dalam memakmurkan Masjid Lautze 2 sebagai sarana dakwah keagamaan, berperan aktif membantu masyarakat tanpa memandang suku dan adat istiadat namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai muslim Tionghoa. Dimana dakwah untuk komunitas mualaf peranakan tionghoa lebih banyak dilakukan di masjid.

Masjid difungsikan bukan hanya menjadi sarana peribadatan tetapi

difungsikan sebagai sarana sosial untuk membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Keberagaman dalam ketaatan sebagai muslim tercermin dalam memakmurkan masjid melalui dakwah islamiah. Dasar kebersamaan adalah kesamaan aqidah yang berlandaskan pada Quran dan Hadits. Dakwah ditunjukan oleh etnis Tionghoa melalui infaq dan sodaqoh dipergunakan untuk membantu masyarakat sekitar wilayah masjid. Selain itu, kegiatan dakwah agama diberikan pengurus DKM baik pada masyarakat sekitar maupun jamaah pemula/mualaf. Seni budaya sebagai sarana dakwah menunjukkan identitas keberagaman Nusantara melalui seni musik dan kaligrafi. Kerjasama dan saling mengisi diantara sesama jamaah menjadi cermin identitas muslim dengan latar belakang multikultural dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia (Mila Mardotillah dkk., 2020).

Minimnya pendakwah perempuan peranakan Tionghoa perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari para pemangku kebijakan seperti PITI, Yayasan Haji Abdul Karim Oei (YHKO) Jakarta, Masjid Cheng Ho Surabaya dan juga kerjasama pemerintah dengan ormas dan tokoh setempat. Agar, pembinaan mualaf bisa memunculkan kader-kader pendakwah yang lebih baik dari peranakan Tionghoa di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini menyatakan sedikitnya empat hal, antara lain: *pertama*, Pendakwah Perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia masih sangat minim, namun eksistensinya diterima umat Islam umumnya; *kedua*, Pendakwah Perempuan Tionghoa Muslim merepresentasikan peran perempuan (Gender) dalam ranah publik yang tidak termarginalkan dari kelompok mayoritas; *ketiga*, sebagai peranakan tionghoa pendakwah perempuan menunjukkan identitas personal yang moderat dalam beragama dan menghargai perbedaan suku, etnis dan ras yang beragam di tengah kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Jawa; *keempat*, pendakwah perempuan mendapatkan pengakuan yang setara dengan pendakwah peranakan tionghoa lainnya seperti ustadz Felix Siau, Koko Liem, Koh Dennis Lim dan lainnya.

References

- Abu Muslim, D. (2023). Mapau Na Maloppo Batu: The Concept of Cultural Adaptation and Identity of Chinese Muslims in Bulukumba, South Sulawesi. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12.1, 25-59.
- Azra, A. (2019). "Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural." . *Jurnal Ledalero* 18.2, 183-202.
- Bakti, F. &. (2022). "Spiritualitas Pendakwah Mualaf Tionghoa Perspektif Multi Identitas dan Moderasi Beragama." . *Esoterik Annual International Conferences*, Vol. 1, 1 (pp. 1-9). Kudus: IAIN Kudus.
- Haswanto, A. R. (2021). "The Dynamic Website of Islamic History in Gresik as a Historical Learning Medium. *ICON ARCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and (ICON-ARCADE 2021)*. Atlantis Press, 2021. (pp. 11-18). Atlantis Press: Atlantis Press.
- KUSUMA, R. D. (2016). *OPINI MASYARAKAT TERHADAP PERSONAL BRAND CAWABUP DI KABUPATEN SIDOARJO (Studi Kasus Tan Mei Hwa Sebagai Perempuan Muslim Tionghoa Dalam Pencalonan Pilkada Kabupaten Sidoarjo 2015*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Lan, T. J. (2018). "Chinese Indonesians and China-Indonesia relations: A juxtaposition of identity and politics." . *Masyarakat Indonesia* 43.2, 201-210.
- Mila Mardotillah dkk. (2020). Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya. *Khazanah Theologia*, 2.1, 9-22.
- Murtadlo, M. (2013). Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11.2, 281-308.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurfitri Nugrahaningsih & Suwarso, W. (2021). Model Strategi Diplomasi Budaya di Masa Covid-19 : Studi Kasus Festival Cap Go Meh di Kota Singkawang. . *Intermestic: Journal Of International Studies*, 6(1), 100-120. .
- Sekar Nur Astuty, d. (2023). Upaya Abdul Karim Oey dalam Pembauran Orang Tionghoa di Indonesia, 1926-1988 . *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4.02 , 81-100.
- Shanti, D. R. (2021). Dilema Etnis Tionghoa di Indonesia: The Chinese Dilemma in Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi* (pp. 271-281). Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Sunyoto, A. (2017). NU DAN FAHAM KEISLAMAN NUSANTARA. *Mozaic : Islam Nusantara*, 3(1), 15-30.
- Tahir, A. H. (2024). Komunikasi Dakwah Da'i dalam Pembinaan Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang . *Jurnal Ilmu Dakwah*, 155-167.
- Taufiq Nur Kasyfurrahman, d. (2020). Tapak Tilas Agama Khonghucu di Indonesia dan Korelasi Ajaran Wu-Chang dalam Menjada Integrasi Nasional. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15.1 , 145-162.
- Zhou, T. (2024). The Multidirectional Diaspora: Writing Chinese Migration History in a Time of Global Racial Reckoning. *The Historical Journal* 67.1 , 178-186.